

MANAJEMEN KURIKULUM KADERISASI PIMPINAN PUSAT IKATAN PELAJAR NAHDLATUL ULAMA DALAM PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME PADA PELAJAR NAHDLATUL ULAMA

KMS. Rendi Rahmad Hidayat

Institut KH Abdul Chalim Mojokerto, Indonesia

Rendikemas16@gmail.com,

Irpinsyah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Irpinsyah_uin@radenfatah.co.id

ABSTRAK

Radikalisme mulai tumbuh secara masif untuk merekrut kalangan muda, pelajar dan mahasiswa. Dalam menciptakan kader generasi penerus Nahdlatul Ulama yang paham akan keIslaman dan keIndonesiaan maka diperlukan PP IPNU ialah manajemen kurikulum kaderisasi yang di tanamkan terhadap pelajar Nahdlatul Ulama bagaimana tujuan, isi materi, bentuk kaderisasi dan evaluasi. Dalam manajemen kurikulum mengandung sub, yaitu: Perencanaan, Pengorganisasian, Implementasi dan Kaderisasi mempunyai tiga komponen, pertama: peran kaderisasi, kedua, fungsi kaderisasi, dan ketiga, bentuk kaderisasi. Manajemen kurikulum kadersaisai merupakan hal yang penting untuk di perkuat organisasi PP IPNU dalam menangkal radikalisme pada pelajar Nahdlatul Ulama. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data untuk penarikan kesimpulan. Hasil penelitian Manajemen Kurikulum Kaderisasi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dalam Pencegahan paham Radikalisme adalah: 1) Perencanaan kurikulum kaderisasi PP IPNU melalui beberapa unsur Akademisi, Ulama, Cendikiawan dan konseptor yang terdiri dari ahli Psikologi Pendidikan, ahli Pendidikan dan ahli Filsafat dengan menggunakan aspek Filsafat seperti Antologi, Epistimologi dan Aksiologi yang mengadopsi kondisi dan perkembangan realitas kehidupan menjadi kaderisasi di IPNU berjenjang mulai dari MAKESTA, LAKMUD, LAKUT dan LAKNAS, terdiri dari 4 Komponen yaitu a) Tujuan, b) Isi Materi, c) Bentuk Kaderisasi, dan d) Evaluasi 2) Manajemen kurikulum kaderisasi dalam pencegahan paham radikalisme yang dilakukan PP IPNU, memuat 4 komponen yaitu : a) *Planning*, b) *Organizations*, c) *Actualiting*, d) Pengendalian (*Controlling*) yang dilakukan IPNU ada 3 Unsur Pemantapan Ideologi, Peningkatan pengetahuan, Pengembangan Skill dan Pengalaman.

Kata kunci:, Manajemen Kurikulum, Kaderisasi, Radikalisme

ABSTRACT

Radicalism began to grow massively to recruit young people and student. Fighting radicalism not only with action, but also preventive efforts from an early age that radicalism and movements do not appear, especially for students. In creating the next generation of Nahdlatul Ulama cadres who understand Islam and Indonesianess, PP IPNU is needed, namely the management of the generation curriculum that is instilled in Nahdlatul Ulama students, what are the goals, regeneration materials, forms of regeneration and evaluation. In curriculum management contains four sub, namely: Planning, organizing, implementation and regeneration has three components, first : cadre role, second, regeneration function, and third, form of regeneration. Regeneration management is something to be strengthened by the

PP IPNU organization in countering radicalism in Nahdlatul Ulama student. In this study using a qualitative research type with a case study approach. Data collection is done by means of observation, interviews and documentation. Data analysis using data collection, data reduction, data presentation and data verification for drawing conclusions. The results of the research on cadre curriculum management for the leadership of the Nahdlatul Ulama student union center in preventing radicalism in Nahdlatul Ulama student are: 1) PP IPNU regeneration curriculum planning through several elements of academics, scholars and drafters consisting of psychologists, education experts and philosophers using philosophical aspects such as anthologies, epistemology and axiology that adopt the conditions and developments of the realities of today's life which become the cadre at IPNU which has tiered levels starting from MAKESTA, LAKMUD, LAKUT, and Laknas. Which consists of four components, namely : a) regeneration goals, b) Content, c) Form of generation, and d) Evaluation. 2) How is the curriculum management for the leadership of the Nahdlatul Ulama student union center leadership in preventing radicalism in Nahdlatul Ulama student contains four components, yaitu : a) Planning, b) Organizations, c) Actualizing, d) Controlling, what IPNU does there are three elements, ideological stabilization, increasing knowledge and developing skill and experience.

Keywords: Curriculum Management, Regeneration, Radicalism

PENDAHULUAN

Pada masa dewasa ini, Radikalisme merupakan paham pemikiran yang menjadi isu secara global yang terus berkembang secara gerakan. Radikalisme Islam menjadi objek yang sering dibicarakan di kanca internasional. Isu radikalisme terdengar sudah lama, pasca Uni Sovyet melepaskan diri dari Afghanistan pada akhir tahun 1979an, saat ini dunia internasional secara nyata menghadapi lahirnya ancaman baru seperti aksi kekerasan teroristik yang diduga kuat melibatkan golongan Islam radikal. Selain itu, banyak juga bermunculan gerakan Islam garis keras, fundamentalisme, yang bisa disebut newkhawarij.

Gerakan Islam keras ini tumbuh secara masif sampai menjamur ke pelosok nusantara, termasuk salah satunya gerakan Islam radikal yang menyebarkan paham-paham radikalisme. Seperti bom bunuh diri, serangan baku tembak, serangan fisik, terorisme dan yang lainnya. Ini menjadi bukti bahwa serangan kekerasan berbalut agama masih terus bermunculan. Konflik agama tersebut disebabkan adanya kekeliruan pemahaman terhadap ajaran agama. Agama dipahami dan di tafsiri secara tekstual dan literal, sehingga jalan tujuan Islam menghadirkan kedamaian dan Rahmatan lilalamin dirusak oleh pemahaman yang kerdil.

Mulai munculnya dari sinilah pengertian radikalisme agama yang dikenal dengan sikap dan pemikiran yang kerdil karena tidak mau berdialog dengan yang berbeda agama. Hal ini tidak seharusnya terjadi, karena radikalisme yang seharusnya di hindari tetapi memiliki banyak pengikut seperti organisasi Islam Jama'ah Islamiyah (JI, 1993), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI, 1999), atau Jama'ah Anshorut Tauhid (JAT), Front Pembela Islam (FPI), Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS) Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Laskar Jundullah, Gafatar.

Radikalisme tidak hanya membahas tentang kesalahan ideologi agama yang masyarakat terima, radikalisme menggambarkan sebuah fenomena sosial masyarakat yang begitu kompleks meliputi berbagai unsur, mulai persoalan keagamaan, kesenjangan sosial, politik, pendidikan, penegakan hukum hingga masalah perjuangan terhadap identitas tertentu. Multi tafsir keagamaan menjadi salah satu sebab lahirnya golongan radikal. Penafsiran secara

persial terhadap Al-Qur'an dan Hadist. Mirisnya, serangan radikalisme mauai masuk untuk merekrut kalangan muda, Pelajar, Mahasiswa. Dalam survai Wahid Foundation pada tahun 2017 menunjukan dari 150 juta umat muslim di Indonesia, secara presentase 7,7% atau sekitar 11,6 juta jiwa bergriya bertindak radikal dan 0,4 persen atau 600 ribu jiwa pernah terlibat.

Berbagai peristiwa terjadi seperti peledakan bom di beberapa tempat di Indonesia. Peristiwa pengeboman 3 gereja di surabaya (13 mei 2018), pada (12 juni 2020). terjadi penusukan terhadap Bapak Wiranto yang dilakukan oleh pasangan suami istri pada saat bapak Wiranto menjabat sebagai Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Ham di alun-alun Pandeglang, di Medan Sumatera Utara seorang pemuda melakukan bom bunuh diri di Markas Kepolisian Resor Kota Besar (MAPOLRESTABES) pada 14 November 2019, dan penusukan Syech Ali Jaber (5 September 2020) saat kegiatan pengajian dilampung. Polri mengungkap alasan pelaku penusukan kepada Menteri Koordinator Politik, Hukum dan Ham Wiranto adalah karena takut ditangkap. Dalam keterangan Budi Gunawan kepala Badan Inteligen Negara (BIN) Budi pelaku sudah terpapar radikalisme dan terjaring dengan kelompok teroris Jamaah Anshorut Daulah (JAD) di Bekasi. dan hasil invertigasi mereka semua adalah pemuda yang rata-rata berumur 18 tahun sampai 30 tahun terpapar radikalisme.

Berdasarkan Survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) telah ditemukan hasil yaitu 49% pelajar sudah menunjukan respon sependapat dengan aksi radikal agama. Seperti pandangan terhadap orang yang berbeda agama atau non muslim sebagai kafir yang harus di musuhi dan diberlakukan tidak adil, tidak hanya itu gerakan radikalisme terus menjalar hingga ke dunia pendidikan, terkhusus pada lembaga pendidikan formal dan juga non formal. Dan juga menjadi temuan dalam konten materi pembelajaran sudah masuk hal-hal yang berbau arah ke radikalisme.

Masuknya Paham radikal ke kalangan muda, khususnya pelajar dan mahasiswa. melalui Survei Alvara Research Center dan Mata Air Fondation menunjukkan 24,3% pelajar SMA dan 25,4% mahasiswa sependapat terhadap jihad untuk tegaknya negara Islam atau khilafah. Penetrasi ajaran intoleran yang sudah masuk pada pelajar, kemudian diperdalam saat menjadi mahasiswa melalui kajian-kajian di kampus, tutur CEO Alvara Research Center, Hasanuddin Ali, dalam pemaparannya di Jakarta, Selasa (31 Oktober 2020). Pelajar SMA dan mahasiswa adalah masa pencarian jati diri yang muda disusupi dengan ajaran yang berpotensi radikalisme dengan ajaran intoleransi.

Dalam perkembangannya secara nyata dalam dunia pendidikan secara perlahan terpapar paham radikalisme melalui doktrin-doktrin yang mudah diterima oleh anak muda dan pelajar melalui pendidikan organisasi di sekolah seperti Rohani Keislaman, Osis dan dan lain-lain. Dilihat dari pembelajaran dan kajian sudah mulai mengarah ke radikalisme dengan pemahaman jihad Islam untuk tidak menerima siapa yang berbeda dengan mereka. Sebagai organisasi ke pelajar Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama sangat konsen dengan isu deradikalisasi khususnya ke palajar Nahdlatul Ulama dan pelajar umum secara luas. Dengan meluasnya gerakan radikal Islam di Indonesia, suatu gerakan Islam yang bermaksud terciptanya Negera Kilafah Islamiah yang menjadi ancaman bagi keutuhan Negara Kesatuan Republik Indoneisa (NKRI) dan ideologi Pancasila. Bahkan juga menjadi ancaman Kebinekhaan negara Indonesia yang kaya akan budaya, bahasa serta prinsip gotong royong yang menjadi pondasi kestabilan bangsa Indonesia. Maka dari itu upaya revitalisasi lembaga

pendidikan umum maupun berbasis madrasah atau pesantren sebagai penangkal gerakan radikal yang mengatasnamakan agama Islam.

Bicara tentang peran organisasi berbasis pelajar, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) yang merupakan badan otonomi organisasi Islam terbesar di negeri ini, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) yang sudah banyak memiliki peran di negara Indonesia. Prof. Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, MA dalam bukunya “ASWAJA” bahwa kelompok generasi yang menimba ilmu di pondok pesantren akan lebih risisten terhadap pengaruh aliran lain dibandingkan dengan mereka yang mengeyam pendidikan dilembaga formal.

Dalam lingkungan hidup yang heterogen dan terbuka, para generasi penerus Pelajar Nahdlatul Ulama yang berada pada lembaga pendidikan formal akan mudah melebur dengan komunitas sekelilingnya melalui interaksi langsung maupun dunia maya via internet dalam pelbagai bentuk jejaring sosial. Sementara itu, mereka yang hidup di lembaga tradisional akan terbentengi oleh aturan ketat pondok pesantren dan terfilter oleh beragam materi rutin pengajian keagamaan. Masih ada fenomena gesekan sosial yang melibatkan kaum Nahdliyin dengan pihak lain. Jika dicermati, maka dengan jujur harus diakui bahwa sesungguhnya gesekan tersebut tidak lain karena kurang pahaman pelajar Nahdlatul Ulama terhadap esensi dan makna Al-Ikhlash, al-‘adalah, at-tawasuth, at-tawazun, dan at-tasamuh sebagai prinsip gerakan jam’iyyah Nahdlatul Ulama dalam merajut persaudaraan dengan mengambil prinsip ukhuwahnya, membangun toleransi antar ummat beragama untuk memahami nilai-nilai mederasiasi agama di Indonesia.

Terpaparnya kalangan muda terhadap paham radikalisme tentu menjadi isu yang harus di counter di tengah banus demografi yang sedang berlangsung dinegeri ini. Bagi para tokoh radikal, usia remaja menjadi potential rekrut yang muda dibujuk melalui narasi ideologi radikalisme. Pelajar adalah segmen usia yang rentan terhadap keterpaparan paham keagamaan radikal. Sehingga tidak heran jika pelajar saat ini kerap menjadi pelaku lapangan kaderisasi paham radikal khususnya bom bunuh diri.

Dari sini kita melihat elemen terpenting dalam gerakan radikalisme di Indonesia dengan adanya keterlibatan kaum muda. Menjadi masuk akal ketika proses kaderisasi radikalisme kaum muda jadi segmentasi karena menghadapi beberapa problem sosial secara finansial, dihadapkan dengan pengangguran, diskriminasi dan masih labil menentukan sikap. Pelajar yang masih mengedepankan rasionalitas seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama memegang prinsip-prinsip yang dijalankan oleh Nahdlatul Ulama, Maka toleransi antar ummat beragama akan bisa terbangun dengan baik dan tidak ada lagi kekerasan yang dilatar belakangi agama.

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dalam sejak 1954 sudah mewarnai dinamika organisasi berbasis pelajar di Indonesia yang sudah banyak menorehkan prestasi dan sumbangsi dalam perjalanan keberadaannya. Statusnya sebagai organisasi keterpelajaran di dalam tubuh Nahdlatul Ulama yang fokusnya pada basis kaderisasi ideologis terdepan dalam meneruskan ajaran Islam Rahmatallil Alamin yang mengedepankan nilai-nilai, toleransi, demokrasi dikalangan pelajar yang selama menjadi kiprahnya khas Islam ala Nahdlatul Ulama. Komitmen Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama ke depan yang sasaran orientasinya ada 3 pokok. Pertama, melakukan klasifikasi kader pada semua tingkatan dari tingkat Sekolah, Madrasah, Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi. Kedua, Optimalisasi dan pengembangan kerja organisasi yang bertujuan pada peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Ketiga,

Penanaman ideologi yang kuat yang selama ini dipegang teguh oleh Nahdlatul Ulama, yang menjadi aqidah manhaj Nahdliyah, ini merupakan upaya menguhkan tradisi Nahdlatul Ulama yang khas dan natural.

Dari ketiga orientasi diatas, yang menjadi program kerja IPNU kedepan, maka pekerjaan rumah yang harus segera digarap ada dua hal, yaitu penataan kelembagaan dan pengembangan kaderisasi. Keduanya menjadi hal yang fundamental yang terus dibenahi untuk stabilitas eksistensi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama yang menjadi supplier sehingga kader Nahdlatul Ulama tetap memegang prinsip-prinsip ala manhaji Ahlusunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah.

Melalui kaderisasi yang penguatan secara akidah Ahlusunnah Wal Jama'ah dan ideologi Pancasila bentuk religious dan Nasionalisme pemuda sebagai generasi masa depan bangsa. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) merupakan organisasi pelajar terbesar di Indonesia dengan memiliki kader lebih dari 5,7 juta diseluruh tanah air yang terdiri dari 29 Pimpinan Wilayah (PW) yang mencakup provinsi, 402 Pimpinan Cabang (PC) di Kota maupun Kabupaten dan Pimpinan cabang Istimewa (PCI) yang berada di luar negeri seperti Hongkong, Mesir, Korea Selatan dan lain-lain. Yang terorganisir dengan terstruktur dalam manajemen organisasi dan kaderisasi.

Manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan serta pengendalian upaya anggota organisasi dengan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan diorganisasi. Jika dipelajari dari literatur manajemen, maka akan nampak bahwa istilah manajemen mempunyai tiga pengertian, Pertama: Manajemen sebagai proses. Kedua: Manajemen sebagai kolektifitas orang yang melakukan manajemen. Ketiga: Manajemen sebagai suatu seni dan sebagai ilmu.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan, terutama sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama menggunakan teori Manajemen POAC Planning (Perencanaan), Organizing (Perorganisasian), Actuating (Penggerakan), dan Controlling (Pengawasan).

Dalam hal ini kaderisasi secara terminologis adalah proses pencetakan kader dan Ikatan pelajar Nahdlatul Ulama menjadi candradimuka distributor bagi Nahdlatul Ulama. Kader yang diartikan sebagai pemegang tongkat estapet kerja-kerja organisasi atau dengan kata lain tahap mencetak manusia yang memiliki kemampuan yang sanggup melanjutkan kepemimpinan organisasi. Ada tiga poin penting yaitu manusia, kemampuan dan organisasi. Arti manusia dalam satu kesatuan menjadi tiga aspek potensi ialah intelektual, emosional, dan spiritual, kaderisasi yang dilakukan terhadap manusia harus memenuhi persyaratan pengembangan tiga aspek tersebut.

Pelatihan kader ada dua yakni formal dan non formal. Pelatihan formal yakni (MOP) Masa Orientasi Pelajar, sebagai wahana pengenalan lingkungan sekolah kepada pelajar secara materil maupun moril dalam berbagai situasi untuk dapat beradaptasi saat belajar. Keberadaan organisasi menjadi penting untuk memfasilitasi, membina dan mengembangkan minat, bakat serta potensi yang dimiliki pelajar dan mahasiswa untuk disalurkan. Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (PP IPNU) sudah menampakan keberadaannya pada segman kaderisasi mula dari level Pimpinan Ranting, Pimpinan Cabang, dan Pimpinan Wilayah di Indonesia, dengan melakukan kaderisasi seperti (MAKESTA) Masa Kesetiaan

Anggota, (LAKMUD) Latihan Kader Muda (LAKUT), Latihan Kader Utama dan (LATIN) Latihan Instruktur menjadi wahana kaderisasi dalam penguatan generasi muda untuk menangkal paham radikalisme.

Sebagai organisasi pengkaderan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dalam mengoptimalkan potensi kader yang betul-betul mengarah kepada tujuan organisasi tentu kurikulum kaderisasi yang dimanajemen dengan sangat baik agar menjadi formulasi dari orientasi pengkaderan sebagai penguatan pelajar Nahdlatul Ulama. Manajemen kurikulum salah satu komponen yang harus diperkuat organisasi kaderisasi seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama menjadi barometer kualitas kader dalam menghadapi isu terkini yang berkembang secara massif dan akan dianggap berkualitas jika mampu memaknai output dari tujuan yang telah ditetapkan organisasi.

Oleh karena itu, sebagai organisasi badan otonom Nahdlatul Ulama pada level pelajar dan mahasiswa penanganan paham radikalisme harus menjadi kajian serius dan memberikan solusi kongkrit untuk menyelamatkan generasi muda karena pemahaman radikalisme ini terus berkelanjutan yang menjadi ancaman nyata bagi kerukunan bernegara sebagaimana terjadi perang antar saudara di Afghanistan. Maka pembinaan ditingkatkan sekolah menengah atas dan tingkat perguruan Tinggi dengan pola pendekatan persusif dan komprehensif. Ajaran Islam moderat harus didorong untuk lebih aktif dalam membimbing pelajar dan mahasiswa baru agar mereka tidak gampang tergiur dengan ajakan Islam radikal yang disampaikan dengan cara menarik.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dilihat berdasarkan pada permasalahan yang dituangkan menjadi fokus penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bentuk dari penelitian deskriptif kualitatif ini dapat kita lihat dari pelaksanaan peneliti dalam pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus berusaha untuk memperoleh gambaran secara lengkap dan detail tentang kejadian masalah tertentu pada suatu objek dan subjek yang memiliki ciri untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam-dalamnya kemudian di analisis dalam bentuk naratif sehingga memberi gambaran secara utuh tentang pembahasan yang terjadi.

Menurut Taylor dan Bogdan tujuan dari penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari data-data berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian Menggunakan studi kasus dipilih dalam pelaksanaan penelitian karena studi kasus merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang memang dapat digunakan terutama untuk mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang serupa, sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya dikemukakan.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif adalah, karena dilihat dari fokus penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian tesis ini, menuntut peneliti untuk terjun langsung mengadakan penelitian di Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Jakarta Pusat, dengan tujuan untuk mengetahui Kurikulum Kaderisasi dan Manajemen Kurikulum kaderisasi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dengan kualitatif lebih mudah untuk menganalisis data yang ada dilapangan.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui secara mendalam dan menganalisis tentang manajemen kurikulum kaderisasi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dalam pencegahan paham radikalisme pada pelajar Nahdlatul Ulama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan data mengenai hasil penelitian sesuai data yang di dapatkan selama observasi, wawancara dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian yaitu :

1. Desain Perencanaan Kurikulum Kaderisasi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama.

Sebagaimana data peneliti dalam wawancara peneliti bersama Rekan Dr. Mufarihul Hazin, M.Pd.I selaku Sekretaris Umum Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama yang membahas tentang perencanaan kurikulum kaderisasi dalam IPNU, Mas Fahri mengungkapkan bahwa :

“Kurikulum kaderisasi di IPNU itu sejarah panjang mulai sejak di dirikan tahun 1954 itu namanya pengkaderan walaupun memang waktu itu namanya saja berbeda dulu masih mengenal namanya Batra “Basic Trainging” setelah itu ada namanya “Up training” terus dirubah pada sekitan tahun 2003 mulai dikenal dengan dirubah nama MAKESTA, LAKMUD, LAKUT dan waktu itu di digagas oleh akademi, konseptor diantaranya mereka ahli Pendidikan, Ahli Psikologi, dan ahli filsafat, pada kongres ke XIX di Ceribon 2018 kurikulum kaderisasi disempurnakan sesuai kebutuhan dan empat agenda utama kaderisasi yang harus benar-benar diakomodir secara optimal adalah penguatan ideologi, menumbuhkan kepekaan dan spirit sosial-kebangsaan, penguatan skill organisasi dan literasi digital”.

Dari pernyataan hasil wawancara di atas, bahwa Pimpinan Pusat IPNU sangat serius dalam pengembangan organisasi dalam merespon situasi dan kondisi pada saat ini, tidak hanya dalam penataan organisasi namun IPNU juga sangat komitmen dalam pembinaan kaderisasi dengan merumuskan kurikulum kaderisasi yang untuk pembinaan secara ideologi dan keilmuan bagi kader yang didalamnya memuat Tujuan, Isi Materi, Bentuk Kaderisasi dan Evaluasi untuk tercapainya sebuah tujuan organisasi.

a. Tujuan

Kurikulum juga sangat bergantung pada tujuan kurikulum yang akan menjadi penghubung antara teori pendidikan dan kondisi alam yang digunakan sebagai aspek dalam proses perumusan serta tujuan secara umum diorientasikan untuk menguatkan kompetensi kader dalam hal yang fundamental dan dalam waktu yang berbeda peneliti melakukan wawancara bersama Rekan Afif Rizqon Haqqi (Wakil Ketua Umum PP IPNU) membahas Perencanaan kurikulum kaderisasi PP IPNU, Seperti yang dikatakan Cak Afif mengenai perencanaan kurikulum kaderisasi :

“Perencanaan Kurikulum Kaderisasi, Karena IPNU badan otonom NU yang akan melanjutkan estafet 5, 10, 20 tahun kedepan hal ini yang mendasari kita pengurus PP merancang Tujuan kurikulum kaderisasi, maka IPNU memiliki tanggung jawab besar yang diberikan Nahdlatul Ulama ada kaderisasi untuk mencetak garda2 pemimpin masa depan dan memahami lingkungan yang terjadi saat ini seperti digitalisasi dan pencegahan radikalisme”

Tujuan ini yang disampaikan oleh Cak Afif bahwa IPNU dalam melaksanakan mandat Nahdlatul Ulama yang akan melanjutkan keberlangsungan Nahdlatul Ulama dan pemimpin bangsa kedepan yang berdasarkan kemampuan sesuai kebutuhan lingkungan sosial hari ini, baik secara IMTAK dan IPTEK yang

sedang berkembang pesat IPNU harus mampu menjawab tanggung tersebut dengan sistem kaderisasi yang baik.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Oemar Hammik sesuai dengan organisasi kurikulum yang diinginkan. Oleh karena itu, tim pengembangan kurikulum perlu memperhatikan prinsip-prinsip utama dalam perencanaan yang menjadi tujuan, yaitu pertama, semua materi pembelajaran harus sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan kemajuan IPTEK. Kedua, proses pembelajaran harus serasi dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ketiga, sistem penilaian yang digunakan harus menggambarkan profil kemampuan peserta didik yang sesungguhnya (Hamalik, 2010).

b. Isi Materi

Dalam kurikulum kaderisasi yang paling di utamakan ialah isi materi yang bertujuan pada orientasi visi dan misi pengkaderan yang mana peneliti mengkonfirmasi kepada Khoirul Anwar (Ketua Kaderisasi PP IPNU) Gus Anwar mengatakan :

“Pada perencanaan kurikulum IPNU itu sendiri ada yang namanya materi pelatihan kaderisasi yang terdiri dari empat kategori, Materi penguatan ideologi, Materi pengembangan kemampuan keorganisasian, Materi penguatan kapasitas gerakan, Materi keinstrukturan, Materi Kaderisasi yang disusun sedemikian rupa dalam struktur materi untuk setiap jenjang pengkaderan dan materi ke Islaman dan ke Indonesian yang menjadi prioritas dalam setiap pengkaderan.”

Sesuai dengan tujuan yang disampaikan Gus Anwar materi setiap jenjang kaderisasi menyesuaikan pada orientasi kader dari pada pengkaderan dan PP IPNU menyusun materi wajib dalam setiap jenjang kaderisasi baik kaderisasi aktif maupun kaderisasi pasif dalam upaya pembinaan kader dalam menangkal radikalisme sejak dini pada kader melalui materi kebangsaan dan ideologi Aswaja yang menjadi penguat dalam isi materi kaderisasi IPNU. Dalam kesempatan yang berbeda wawancara bersama Agus Suherman Tanjung mengungkapkan bahwa :

“Kaderisasi dalam setiap jenjang yang pasti isi materinya mencakup pembentukan dan pengembangan diri kader dengan mengacu kepada keberlangsungan organisasi melalui nilai-nilai pewarisan organisasi seperti materi wajib Ke-Nu-an dan Ke-Indonesi-an namun juga nilai-nilai sosial, budaya dan kepemimpinan juga kita masukan dan tersusun dalam rapi sebuah silabus Kadeisasi IPNU yang jadikan materi wajib setiap pengkaderan yang dilakukan semua pengurus baik PP sampai ke PR pada saat pelaksanaan MAKESTA, LAKMUD dan juga LAKUT di seluruh Indonesia .”

Melihat dari materi yang disusun dalam kurikulum kaderisasi PP IPNU materi Ahlu Sunnah Wal Jama’ah, KeNUan, KeIPNUan, KeIndonesian, dan Tradisi Keagamaan NU ini menjadikan kader IPNU siap membentengi diri dari aliran ideologi baru yang akan memecah belah kesatuan dan persatuan atau yang sering disebut radikalisme.

Selaras dengan yang disampaikan George Lewis menyebutkan usaha yang bisa dilakukan dalam menangkal radikalsime yaitu memberikan pendidikan Nasionalisme, toleransi, edukasi, serta publikasi dan menggunakan buku atau bahan ajar khusus saat di terapkan didalam pendidikan. Bisa juga dengan membentuk komunitas yang komprehensif yang mengintegrasikan nilai-nilai pluralis dalam lingkungan peserta didik (Davies, 2018). Dipertegas oleh Nurchalis Majid dengan strategi sebagai berikut, Counter ideologi kekerasan, menggaungkan narasi menolak aksi kekerasan dengan salah satu cara membuka

ruang diskusi, seminar, dan berdialog serta bermusyawarah.

c. Bentuk Kaderisasi

Dalam setiap kaderisasi pola yang dilakukan sangat menentukan hasil pengkaderan dan dalam waktu yang sama peneliti mempertanyakan kepada informan tentang pola kaderisasi yang dilakukan pada saat pengkaderan. Bentuk kaderisasi hasil yang ditemukan saat wawancara dengan ketua kaderisasi PP IPNU Khoirul Anwar yang biasa di sapa dengan Gus Anwar untuk pencegahan paham radikalisme dia menyampaikan:

“Mereka dalam proses kaderisasi peserta tidak hanya dikasih materi dan ceramah dalam bentuk kaderisasi formal tapi bentuk non formal mereka secara aplikatif memberikan pengalaman-pengalaman mereka setelah mengikuti kaderisasi formal seperti tahajud malam, kemudian mereka pagi-pagi sudah hidupi sehat dan seterusnya sehingga dari komponen-komponen tersebut sehingga menjadi bekal tidak masuk paham radikalisme pada dirinya.”

Dilihat dari pernyataan Gus Anwar bentuk kaderisasi pada tubuh IPNU tidak hanya dalam bentuk seminar tetapi mengajarkan budaya islam Ahlu Sunah Wal Jama'ah An Nahdliyah. Dan juga menurut Mas Fahri sistem dan bentuk kaderisasi berskala :

“Bentuk kaderisasi IPNU itu melalui beberapa proses dan berjenjang dari mulai tahapan MOP, Makesta sampai Laknas yang skala Nasional di laksanakan secara berjenjang dengan mengacu kepada Pedoman Kaderisasi yang sudah dibuat ”

Menangkap apa yang disampaikan Dr. Mufarihul Hazin dalam kaderisasi IPNU itu memiliki tahapan dan sistem kaderisasi secara sistematis sudah terorganisir dengan baik dalam bentuk kaderisasi yang diharapkan dalam pembinaan dan pengembangan potensi kader.

Selaras dengan dengan jurnal yang di buat Anis Najmunnisa bentuk kaderisasi dibagi menjadi 2 bagian yang pertama, kaderisasi pasif yang dilakukan secara incidental dan merupakan masa untuk kenaikan jenjang. Yang kedua, kaderisasi aktif yang bersifat rutin dan sedikit abstrak, karena pada kaderisasi ini, anggota yang mencari materi sendiri seperti *learning to know, learning to do dan learning to be* . Bentuk kaderisasi ini penting baik secara pembinaan, penjagaan, dan pengembangan aktif secara sistematis (Najmunnisa, 2017).

d. Evaluasi

Evaluasi dinyatakan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis, yang bertujuan untuk membantu mengukur dan menilai suatu kurikulum yang merupakan langkah akhir yang memiliki karakteristik lahirnya berbagai definisi untuk suatu istilah teknis yang sama yang disebabkan filosofi keilmuan yang dianut seseorang berpengaruh terhadap metodologi. Evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengetahui dan memutuskan apakah program yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan semula yang dapat di pertanggungjawabkan adalah ukuran-ukuran yang akan digunakan dalam menilai suatu kurikulum yang dilakukan dalam melihat relevansi dan progres ke depan, dalam wawancara Rekan Dr. Fahri juga menyampaikan melihat kurikulum kaderisasi pada relevansi dan progres ke depan, Rekan Mas Fahri juga menyampaikan:

“IPNU dalam menjaga kader ada yang namanya kucing apa itu kucing itu pengewasan atau evaluasi kaderisasi pasti dilaksanakan selesai pengkaderan yang menjadi catatan pelaksana dan diteruskan untuk ditindak lanjuti pada

jenjang berikutnya dengan menggunakan metode kognitif, Afektif dan Psikomotorik”

PP IPNU dalam evaluasi mengedepankan aspek pengukuran kognitif, Afektif dan Psikomotorik menjadi sebuah alat ukur yang akurat dilaksanakan IPNU setelah melaksanakan pengkaderan disemua tingkatan serta musyawarah yang di ambil dari beberapa sumber yang di tuangkan dalam rekomendasi yang akan di sepakati pada keputusan tertinggi yaitu kongres.

Evaluasi merupakan pertimbangan berdasarkan atas seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini tiga faktor utama, yaitu: (1) Pertimbangan, (2) Deskripsi objek penelitian, (3) kriteria yang dipertanggungjawabkan. Pertimbangan adalah pangkal dalam membuat suatu keputusan. Membuat keputusan berarti menentukan derajat tertentu yang berkenaan dengan hasil evaluasi itu. Deskripsi objek penelitian adalah perubahan perilaku sebagai produk suatu system. Sudah barang tentu perilaku itu dijelaskan, dirinci, dan dispesifikasikan sehingga dapat diamati dan diukur (Hamalik, 2010).

Dari hasil yang ditemukan peneliti dalam perencanaan kurikulum kaderisas PP IPNU memiliki 4 komponen dan ke empat komponen kurikulum tersebut relevan dengan teori dari Hasyim Asy'ari bahwa kurikulum harus memiliki kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat dan relevansi dengan proses, tujuan, isi atau materi serta bentuk pembelajaran kaderisasi (Asy'ari, 2019) .

2. Manajemen Kurikulum Kaderisasi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dalam Pencegahan Paham Radikalisme pada Pelajar Nahdlatul Ulama.

Peneliti Manajemen merupakan suatu kegiatan yang sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Sebagai organisasi pengkaderan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dalam mengoptimalkan potensi kader yang betul-betul mengarah kepada tujuan organisasi tentu kurikulum kaderisasi yang di manajemen dengan sangat baik agar menjadi formulasi dari orientasi pengkaderan.

Perkembangan masyarakat modern tidak bisa dipisahkan dari manajemen. Perkembangan paham radikalisme pada masyarakat studi manajemen kurikulum tidak semata-mata terkait dengan tujuan organisasi saja, melainkan telah berkembang pada bidang yang lain meliputi mental, moral, etika, pendidikan atau bahkan yang ruang lingkupnya lebih kecil yakni kurikulum yang kesemuanya itu berkaitan dengan pencapaian tujuan seperti dalam wawancara bersama Rekan Afif Rizqon Haqqi (Wakil Ketua Umum PP IPNU) Cak Afif membahas Manajemen Kurikulum Kaderisasi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dalam Pencegahan Paham Radikalisme pada Pelajar Nahdlatul Ulama dan bagaimana IPNU merespon isu yang terus berkembang ini dengan pencapaian tujuan seperti berikut ini:

“IPNU dalam manajemen kurikulum kaderisasi PP IPNU dengan menggunakan sistem perencanaan, pengorganisasian, perencanaan dan pengawasan, 4 hal ini yang dilakukan PP IPNU dan yang di manej IPNU ada 3 Unsur Pemenatan Ideologi, Peningkatan pengetahuan, Pengembangan Skill dan Pengalaman”

Dalam manajemen kurikulum kaderisasi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama ada beberapa poin yang menjadi gagasan serius untuk pencegahan paham radikalisme pada pelajar Nahdlatul Ulama adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan (*Planning*) suatu proses yang sangat penting dan juga proses yang kompleks menuntut berbagai jenis dan resiko pengambilan keputusan yang dibutuhkan pemikiran yang matang agar tercapainya tujuan. Perencanaan berfungsi sebagai pedoman atau alat manajemen di sampaikan oleh sekretaris

Umum Dr. Mufarihul Hazin pada kesempatan wawancara tersebut bahwa :

“Dalam perencanaan manajemen kurikulum kaderisasi IPNU selalu mengedepankan hasil temuan dari bawah tingkat Ranting, Anak Cabang, Cabang, wilayah bahkan temuan pimpinan pusat yang menjadi barometer dalam perencanaan kaderisasi seperti melihat radiklisme terus menjalar dan menjadi musuh bersama ini tentu jadi menjadikan kaderisasi IPNU untuk kadernya tidak terpapar virus yang merusak generasi bangsa ini.”

Dalam manajemen kurikulum kaderisasi IPNU tetap kepada orientasi dari IPNU itu sendiri yang memang berkaitan dengan kader dalam arti untuk membina kader ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai dimana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri kader dan menurut Khoirul Anwar bahwa perencanaan kaderisasi IPNU adalah :

“Perencanaan agenda kaderisasi IPNU harus didasari pada output kader yang di inginkan, baru kemudian disusun konsep, materi, metode dan trainer yang menciptakan keteria output kader sesuai yang di harapkan dalam pemahaman ideologi Ahlu sunnah wal jama'ah dan mabadi' khoira ummah”

Dalam hal perencanaan IPNU mempunyai beberapa Output kader turunan dari konsep, materi, metode, dan trainer yaitu Immediate harus dibentuk setelah makesta dan kegiatan follow up, medium term dalam proses pemberian tips dan trik, serta long term untuk memberikan inspirasi dan support artinya perencanaan kaderisasi IPNU bisa dipastikan akan mampu mencegah kesalahan pemahaman memahami ideologi yang salah seperti khilafah.

Dan selaras dengan teori dari Zaenul Fitri yang menurutnya perencanaan merupakan proses yang melibatkan kegiatan pengumpulan, penyortiran, sintesis dan seleksi informasi relevan dari berbagai sumber. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang dan mendesain pengalaman-pengalaman belajar yang memungkinkan kader mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Merupakan bagian yang penting dalam merumuskan pola dan desain bahan kurikulum yang bertujuan untuk memudahkan pengurus dalam mempelajari bahan kaderisasi. Organisasi kurikulum sangat berkaitan dengan penentuan bahan materi kaderisasi yang di ambil dari sumber nilai budaya, nilai sosial, nilai agama dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi dalam melaksanakan tahapan setelah perencanaan yang menuju implementasi dari kaderisasi seperti yang disampaikan Wakil Ketua Umum Rekan Afif Rizqon Haqqi sebagai berikut :

“Pengorganisasian pada tubuh IPNU itu sistemnya menggunakan Free test and Past tes untuk mengukur sejauh mana calon kader yang di rekrut dan di seleksi mengetahui IPNU dan pengorganisasian secara komprehensif dari Pimpinan Pusat sampai ke tingkat paling bawah Pimpinan Ranting dengan menerapkan siste yang sama yang telah diadopsi dari hasil Rapimcab terus naik ke Rapimwil dan dibahas pada Rapimnas yang menjadi rekomendasi untuk kongres yang mana Pimpinan pusat menetapkan Pedoman kaderisasi IPNU”

Pengorganisasian yang dilakukan IPNU terstruktur, sistematis dan massif dengan landasan yang jelas pedoman kaderisasi menjadi bahan acuan sitiap pengorganisasian kaderisasi yang dikatakan Afif Rizqn Haqqi melakukan post tes langkah yang tepat karena setiap pengenalan calon kader harus sedikit banyak mengetahui nilai agama dan masyarakat, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu pendapat senada dari Lynn Var Der Wegan Organisasi merupakan langkah pertama kearah pelaksanaan yang telah di rancang

sebelumnya. Dalam suatu pengorganisasian hal yang tidak kalah penting adalah proses rekrutmen dan seleksi yang merupakan proses penentuan kandidat yang akan dimasukan ke dalam organisasi. Factor yang harus di pertimbangkan dalam organisasi kurikulum di antaranya berkaaitan dengan ruang lingkup, bahan ajar, continue, kesimbangan dan keterpaduan Hal ini dapat dikatakan titik awal yang akan menentukan kinerja sebuah organisasi (Ivancevich, 2011).

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Setelah melakukan perencanaan dan pengorganisasian langkah selanjutnya dalam proses manajemen adalah pelaksanaan sesuai dengan kinerja dan poksi masing-masing serta arahan sebagaimana motivasi dan arahan sesuai tugas pada bidang-bidangnya masing serta pedoman yang telah tersedia dari perencanaan awal.

Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum yaitu: (a) karakteristik kurikulum, (b) strategi implementasi, karakteristik penilaian, (c) pengetahuan pendidik tentang kurikulum, (d) keterampilan mengarahkan. Untuk mengimplementasikan kurikulum sesuai dengan rancangan yaitu dibutuhkan beberapa kesiapan terutama kesiapan pelaksanaan. Pelaksanaan dalam kurikulum kaderisasi menjadi prioritas dan hal yang wajib ketika pelaksanaan pengkaderan mengacu kepada pedoman kaderisasi seperti apa yang di katakan Rekan Khoirul Anwar :

“Pada saat pelaksanaan Kaderisasi secara formal yang berjenjang IPNU menggunakan sistem koordinasi dan dibentuk tim intruktur setiap daerah untuk memastikan pelaksanaan kaderisasi berjalan lancar dan sesuai orientasi organisasi, selain itu juga tim kaderisasi pusat melakukan safari kaderisasi turun sampai ke cabang-cabang dan wilayah dalam rangka pengoptimalisasi kaderisasi seperti dalam visi misi IPNU membentuk Kader-kader yang militans, progresif, dan keratif ”

Yang ditemukan peneliti dari wawancara tersebut bahwa kaderisasi IPNU memang secara sistematis dengan komprehensif dilakukan baik dari cabang, wilayah dengan kontrol dari Pimpinan Pusat dalam rangka memastikan kader sesuai orientasi organisasi hal ini menjadikan kader IPNU sulit untuk disusupi paham-paham yang bertolak belakang dengan ideologi Aswaja dan Pancasila, dan juga pelaksanaan kaderisasi IPNU secara non formal terus dilakukan dengan berbagai program seperti yang di sampaikan Rekan Agus Suherman Tanjung selaku Direktur Student Research Center PP IPNU :

“Tentu saja kita mengedepankan nilai-nilai Aswaja dalam pelaksanaan sebagai landasan dalam menentukan kebijakan seperti program Pelajar Menagaji adalah bentuk kegiatan dari pemantapan ideologi dari Pusat melakukan 1. Pengkajian tentang ke Islaman dan ke Indonesia, 2. Pengajian kitab kuning, 3. Pendampingan kader terhadap pengetahuan ”

Pelaksanaan kurikulum menurut Hamid Hasan adalah usaha merealisasikan ide, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum tertulis menjadi kenyataan. Pelaksanaan kurikulum juga dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis (*written curriculum*) dalam bentuk pembelajaran. Tidak lain juga dari pergerakan sumber daya manusia, oleh pemimpin agar semua terkontrol dan profesional dan terarah sesuai visi misi organisasi (Hasan, 2009).

d. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian ialah fungsi tindakan pelaksanaan Kurikulum dan pengawasan dilihat sebagai proses administrasi melihat apakah yang berjalan

sudah sesuai dengan tujuan yang ditemukan peneliti dari wawancara tersebut bahwa kaderisasi IPNU tidak hanya dalam bentuk kegamaan dan forman seperti pernyataan Gus Anwar pada saat wawancara sebagai berikut:

“IPNU melakukan Controlling dimana setiap pasca pengkaderan membagi tiga kategori yang pertama RTL (rencana tindak lanjut) minat bakat dan Kejuruan (Profesional) dengan membentuk tim Intrukstur cabang, wilayah dan Pusat guna memantau perkembangan kader dan untuk kita arahkan sesuai kompeten kader”

Dalam hal ini Rekan Dr. Mufarihul Hazin juga menambahkan yang bagaimana contoling yang dilakukan PP IPNU ialah :

“Control yang dimaksud dalam IPNU ialah Pendampingan seperti yang ada program pelajar mengaji, kalau dari pusat melakukan kajian di dalamnya pendampingan kepada kader yang sudah kita kasih materi keislaman dan kebangsaan maka kita pandu, kita punya tim sebagai teman sejawat yang masuk dalam program Teras Pelajar dengan cara peer learning belajar bersama teman sejawat. Maka program pelajar mengaji itu ranahnya ada 3 hal, adanya kajian, pengajian dan pendampingan terhadap perkembangan isu terkini yang sangat pesat, begitu rekan”

Seperti pernyataan informan dalam sesi wawancara peneliti dapat menggambarkan control dan pendampingan yang dilakukan PP IPNU terorganisir dengan sistematis dengan membentuk tim pendampingan sampai ke tingkat cabang artinya PP IPNU mengedepankan kompetensi dan kemampuan kader untuk bisa diarahkan dalam mencapai tujuan kaderisasi dan tujuan kader itu sendiri. dimana hal seperti akan jauh lebih menarik dan efektif bagi kader menjaga ideologi dan juga menjaga kualitas dengan pendampingan yang ekstra serta pendampingan belajar bersama dengan teman sejawat.

Manajemen dalam sebuah organisasi adalah menjalankan program kerja dan segala aktivitas organisasi, perencanaan, penegelolaan atau pengorganisasian dan pengendalian yang dapat di kategorikan fungsi organ administrasi dan manajemen, pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan (Siagian, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan :

1. Perencanaan Desain Kurikulum Kaderisasi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dirumuskan oleh beberapa unsur Akademisi, Ulama, Cendikiawan dan konseptor yang terdiri dari ahli Psikologi Pendidikan, ahli Pendidikan dan ahli Filsafat dengan melalui aspek Filsafat seperti Antologi, Epistemologi dan Aksiologi dan terbentuklah kurikulum kaderisasi dan disempurnakan pada kongres ke XIX tahun 2018 di Cirebon yang mengadopsi kondisi dan perkembangan realitas kehidupan hari ini menjadi pedoman kaderisasi di Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama berjenjang mulai dari MAKESTA, LAKMUD, LAKUT dan LAKNAS tertuang pada buku Hasil Kongres XIX. Adapun komponen kurikulumnya terdiri dari 4 Komponen yaitu a) Tujuan, b) Isi Materi, c) Bentuk Kaderisasi, dan d) Evaluasi.
2. Manajemen Kurikulum Kaderisasi Pimpinan Pusat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dalam pencegahan Paham Radikalisme memuat 4 komponen yaitu : a) *Planning*, b) *Organizations*, c) *Actualiting*, d) Pengendalian (*Controlling*). dengan program kerja yang telah digagas dan dilaksanakan melalui kaderisasi yang dilakukan IPNU ada 3 Unsur Pemenetapan Ideologi, Peningkatan pengetahuan, Pengembangan Skill dan

Pengalaman serta gerakan Aksi Anti Radikalisme baik secara langsung maupun ajakan di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- A.S.Horby, (2009). *Oxford Advanced Dictionary of Current English*. UK: Oxford University.
- Adil, Muhamad, (2021). *Konsep Deradikalisasi Paham Keagamaan Perspektif IPNU Sumsel*, Palembang : Alfikri
- Ahmed Akbar S., (2004) *Posmodernisme: Bahaya dan Harapan bagi Islam*. terjemahan. M. Sirozi Bandung: Mizan,
- Ahsyar Mohamad, (2015) *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain, Prinsip dan Pengembangan*, Jakarta : Fajar Interpratana Mandiri,
- Al-Makassary Ridwan, (2008). *The Clash of Religion and Politics: an Indonesian Perspective on the Issue of Terrorism*, Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah.
- Anwar Chairul, (2018) *Pedoman Kaderisasi IPNU*, Jakarta: Cetakan 1, PP IPNU.
- Asy'ari Hasyim, (2019). *Kurikulum Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta : Bening Pustaka,
- Atiqoh Iin, (2020). *Kontribusi Organisasi Pelajar Dalam Menangkal Radikalisme (Studi pada Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama di Kabupaten Lamongan*. Journal of Sunan Ampel Surabaya.
- Azra Azyumardi, (2002). *Konflik Baru antar Peradaban Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chalim Asep Saifuddin. (2017). *ASWAJA, Pedoman untuk Pelajar, Guru, dan Warga NU*". Surabaya: Erlangga,
- Davies Lynn, (2018). *Review of Educational Initiatives in Counter-Extremism Internationally*, Universitas of Gothenburg
- Darwin Amri, (2017) "*Metode Penelitian Pendidikan Islam*". Jakarta: Alfabeta.
- Elyasar Aron Gemilang. (2017) *Deradikalisasi Paham Keagamaan Melalui Pendidikan Islam (Kajian Tematik Terhadap Ide-ide Deradikalisasi Paham Keagamaan)*.
- Fitri Agus Zaenal, (2013) *Manajemen kurikulum Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta
- Hamalik Oemar, (2010). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Hamalik Oemar, (2011). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Hasan S Hamid, (2009). *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosyadakarya,
- Harsuki. (2013). *Pengantar Manajemen Organisasi*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada,
- Hendro Prasetyo & Bahtiar Effendi, (1998). *Radikalisme Agama*. Jakarta: PPIM-IAIN.
- Hidayat Sholeh, (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hilmy Masdar, (2014). *The Configuration of Radical Islamism in Indonesia: some Contemporary Assessments and Trajectories*, *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14 (1)
- Idi Abdullah, (2016). *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Yogyakarta : Ar-Ruz Media,
- Ivancevich John M, (2011) *Human Resource Management*, New York: The McGraw-Hill Companies,
- Khamami, (2002). *Islam Radikalisme*, Jakarta: Teraju.

- Kosim Mohammad, (2016). *Pesantren dan Wacana Radikalisme*. Jurnal KARSA, Vol. IX, No.1, 844.
- Najmunnisa Anis, dkk. (2017). Implementasi Model Kaderisasi Mahasiswa Untuk Membangun Karakter Unggul Di Masjid Salman, *Jurnal Sosieta*, 7(2)
- M. Syarif, dkk. (2018). Pengembangan Ketrampilan Ibu-Ibu PKK dalam Pencegahan Radikalisme di Kecamatan Pungging Mojokerto. *Mojokerto: Laporan Hasil Pengabdian Masyarakat Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Majapahit*,
- Majid Nurcholis, (2004). *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina
- Moleong, Lexy J, (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana Dedy, (2006) *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mubarak M. Zaki, (2007). *Genealogi Islam Radikal di Indonesia: Gerakan, Pemikiran, dan Prospek Demokrasi*,. Jakarta: Pustaka LP3SP.
- Olichun Imam. (2018). *Peran organisasi kepemudaan dalam menangkal radikalisme (studi kasus pada GP Ansor kota Surabaya Periode 2017-2021*.
- Qodir Zuly, (2014) *Radikalisme Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusman, (2012) *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Pers
- S. B. Agus, (2016). *Deradikalisasi Nusantara; Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi Dan Terorisme*. Jakarta: Daulat Press.
- Sabirin Rahimi, (2004). *Islam dan Radikalisme*. Yogyakarta: Ar-Rasyid
- Sanjaya Wina, (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik KTSP*, Jakarta: Kencana,
- Sayifullah Dwi, (2014). *Pedoman Kaderisasi PP IPNU*, Jakarta : PP IPNU
- Schiro Michael Stephen, (2017). *Teori Kurikulum : Visi-visi yang saling betentangan dan kekhawatiran tanpa henti*, Jakarta : Indeks.
- Sondang Siagian P., (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sondang Siagian P., (2008) *Filsafat Administrasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suryosubroto B, (2004). *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiono, (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung : Alfabeta.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- Syam Nur, (2009). *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta : Alfabeta.
- Thantawi, (2013). *Pengantar Manajemen*, Malang : Fak. Ekonomi dan Bisnis
- Usman Husain. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara
- Venhaus J.M., (2010). *Why Youth Join al-Qaeda*, Wasington DC: United States institute of Peace
- Wahyudin Din, (2014). *Konsep dan karakteristik manajemen kurikulum*, Bandung : Remaja Rosdakarya,
- Yudhit, Ciphardian, (2017). *Bukan Generasi Kepala Tanggung*, Surabaya : Komkep
- Zada Khamami, (2010). *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju